

Reinterpretasi Kosmologi Pertiwi dalam Penciptaan Seni Lukis Dekoratif Monokromatik Biru

Yulianto¹, Sugeng Nugroho², Halintar Cokro Padnobo³ dan
Martinus Dwi Mariantio⁴

^{1, 2, 3}, Institut Seni Indonesia Surakarta Jl. Ki Hajar Dewantara No.19, Jebres, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57126,

⁴ Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Jl. Parangtritis Km. 6,5, Glondong, Panggunharjo, Kec. Sewon, Kab. Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55188

Email Korespondens: joe.joelian19@gmail.com¹

Email: sugengnugroho@isi-ska.ac.id², halintar@isi-ska.ac.id³, mdwimariantio@gmail.com⁴

ABSTRACT

This creative research aims to respond to ecological crises and shift in contemporary cultural orientations by focusing on how the philosophical values of the Pañca Mahābhūta cosmology, specifically the Pertiwi (earth) element, are reinterpreted into the visual language of blue monochromatic decorative painting. The creative process adopts Dharsono Sony Kartika's circular method, comprising stages of experimentation, contemplation, and execution. Artistic experimentation was conducted through exploring watercolor, reactive dyes, and white ink on paper and cotton fabric to examine layering techniques and visual transparency effects. The novelty of this research lies in the visual articulation strategy of the Pertiwi cosmology, which deconstructs the conventional literal representation of earth as terracotta or brown shades by shifting it into a decorative blue-and-white monochromatic spectrum. The creative outcomes demonstrate that the stylization of flora and fauna forms, combined with blue atmospheric rendering, yields visual characteristics that are contemplative, meditative, and symbolic. The three resulting paintings reveal that Pertiwi is no longer merely represented as a material earth element, but as a metaphor for harmony, sustainability, and spiritual interconnectedness between humanity and nature. This study contributes artistic knowledge regarding the efficacy of a monochromatic decorative approach and media layering techniques as a visual transformation strategy for Nusantara cosmology within contemporary fine art discourse.

Keywords: Reinterpretation, Pertiwi, Decorative Painting, Monochromatic

ABSTRAK

Penelitian penciptaan ini bertujuan untuk merespons krisis ekologis dan pergeseran orientasi budaya kontemporer melalui fokus penciptaan yang mengkaji bagaimana nilai filosofis kosmologi Pañca Mahābhūta, khususnya unsur *Pertiwi*, direinterpretasikan ke dalam bahasa visual seni lukis dekoratif monokromatik biru. Proses kreatif mengadopsi metode sirkular Dharsono Sony Kartika yang meliputi tahapan eksperimen, perenungan, dan pembentukan. Eksperimen artistik dilakukan melalui eksplorasi cat air, pewarna reaktif, dan tinta putih pada media kertas serta kain katun untuk menguji teknik layering serta efek transparansi visual. Kebaruan penelitian ini terletak pada strategi artikulasi visual kosmologi *Pertiwi* yang membongkar konvensi representasi terakota/cokelat tanah secara literal, dengan mengalihkannya ke dalam spektrum monokromatik biru-putih bergaya dekoratif. Hasil penciptaan menunjukkan bahwa stilisasi bentuk flora-fauna dan pengolahan atmosferik biru menghadirkan karakter visual yang kontemplatif, meditatif, serta simbolik. Tiga karya seni lukis yang dihasilkan memperlihatkan bahwa *Pertiwi* tidak lagi sekadar direpresentasi sebagai unsur materi tanah, melainkan sebagai metafora

harmoni, keberlanjutan, dan kedalaman spiritual antara manusia dan alam semesta. Penelitian ini memberikan kontribusi pengetahuan artistik mengenai efektivitas pendekatan dekoratif monokromatik dan teknik *layering* media sebagai strategi transformasi kosmologi Nusantara ke dalam wacana seni rupa kontemporer.

Kata Kunci: Reinterpretasi, *Pertiwi*, Lukis Dekoratif, Monokromatik

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keberagaman tradisi, kepercayaan, dan sistem pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu bentuk pengetahuan tersebut adalah kosmologi Nusantara yang memandang hubungan manusia, alam, dan kekuatan transendental sebagai satu kesatuan yang saling berkaitan. Dalam tradisi Hindu Bali, hubungan tersebut diwujudkan melalui konsep Pañca Mahābhūta, yaitu lima unsur pembentuk alam semesta yang terdiri atas *Pertiwi* (tanah), *Apah* (air), *Teja* (api), *Bayu* (udara), dan *Akasa* (eter) (Wiriantari, 2024:76). Kelima unsur tersebut dipahami bukan hanya sebagai unsur fisik penyusun alam, tetapi juga sebagai prinsip keseimbangan kehidupan yang menghubungkan manusia sebagai mikrokosmos dengan alam semesta sebagai makrokosmos (Paramadhyaksa, 2016:1).

Di negara-negara berkembang, transformasi nilai budaya dan identitas sosial memiliki kompleksitas tinggi karena tantangan mempertahankan kearifan lokal di tengah arus modernisasi global (Melia dan Mesra, 2025:269). Pergeseran orientasi budaya menyebabkan nilai-nilai filosofis dalam tradisi lokal semakin jarang dipahami secara mendalam, terutama oleh generasi muda. Kondisi ini menegaskan pentingnya reinterpretasi warisan budaya agar tetap relevan dengan kehidupan kontemporer tanpa kehilangan nilai esensialnya. Sejalan dengan itu, Ki Hadjar Dewantara (1977:80) menegaskan bahwa dalam mengadopsi budaya luar, masyarakat perlu menjaga kontinuitas dengan alam dan kebudayaan sendiri untuk memelihara kepribadian bangsa. Dengan demikian, kontekstualisasi kearifan lokal bukan sekadar langkah defensif, melainkan strategi transformatif agar identitas bangsa tetap hidup di tengah modernitas. Hal ini juga menunjukkan bahwa masyarakat tidak dapat mempertahankan kehidupan tanpa adanya budaya, dan sebaliknya budaya tidak dapat berkembang tanpa adanya masyarakat yang melakukannya (Riansyah, 2023:2).

Urgensi penelitian ini didasari oleh fenomena krisis ekologis dan komodifikasi alam yang kian mengikis kesadaran spiritual masyarakat kontemporer terhadap alam. *Pertiwi* yang seharusnya dihayati sebagai ibu bumi pengayom kehidupan kini sering kali diperlakukan sebatas komoditas materialistis. Jika pemaknaan kosmologis ini dibiarkan memudar, masyarakat tidak hanya kehilangan akar identitas budayanya, tetapi juga kehilangan kepekaan etis terhadap kelestarian lingkungan. Dalam konteks inilah, kebutuhan untuk menghidupkan kembali kesadaran ekologis dan spiritual Nusantara menjadi sangat penting.

Salah satu media yang memiliki kemampuan untuk merepresentasikan nilai budaya adalah seni. Seni sebagai unsur budaya tidak hanya dipandang sebagai karya yang mengedepankan aspek estetika, tetapi juga sebagai medium yang merepresentasikan nilai-nilai, tradisi, serta kearifan lokal yang hidup di dalam masyarakat (Saputra et al., 2024:184). Ketika konsep kosmologi diaktualisasikan pada proses berkarya seni, nilai yang hadir turun bukan hanya visualisasi hasil kreativitas manusia tetapi hadir bersama peradabannya (Ernawati, 2019:116). Dalam konteks seni kontemporer, pendekatan visual tidak lagi semata-mata berorientasi pada aspek formal, melainkan menempatkan aspek konseptual sebagai bagian penting dalam pembentukan makna karya (Soulioti & Chatzidaki, 2022; Verbeeck, 2021). Oleh karena itu, praktik seni kontemporer tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi estetis, tetapi juga menjadi sarana menghidupkan kembali warisan budaya melalui pendekatan yang dialogis dan kontekstual (Farley & Pollock, 2022). Dengan demikian, karya seni memiliki fungsi sebagai media pewarisan pengetahuan budaya sekaligus ruang refleksi terhadap berbagai persoalan sosial, ekologis, maupun spiritual. Sejalan dengan pandangan tersebut, Aditya (2024:355) menyatakan bahwa seni merupakan bagian dari unsur budaya yang memiliki peran signifikan dalam menjaga keberlangsungan dan keautentikan identitas lokal suatu masyarakat. Melalui bahasa visual, seni mampu menghadirkan kembali makna-makna budaya dalam bentuk yang lebih kontekstual sehingga tetap dapat dipahami oleh masyarakat masa kini.

Dalam penelitian penciptaan ini, konsep *Pertiwi* dipilih sebagai fokus utama. *Pertiwi* dimaknai sebagai unsur tanah yang melambangkan kestabilan, kesuburan, kehidupan, serta tempat seluruh makhluk hidup bertumbuh dan berkembang (Wiriantari, 2024:78). Nilai-nilai filosofis tersebut dipandang memiliki relevansi dengan berbagai persoalan ekologis dan hubungan manusia dengan alam pada masa kini. Reinterpretasi tidak dipahami sekadar sebagai tindakan reproduksi visual atau imitasi bentuk tradisional. Reinterpretasi dalam penelitian ini dipahami sebagai proses pembacaan ulang secara kritis dan kontekstual terhadap nilai-nilai budaya sehingga menghasilkan makna baru yang tetap berakar pada tradisi sekaligus relevan dengan konteks kontemporer (Richardson, 2018; Farley & Pollock, 2022).

Ketertarikan utama penulis untuk mengangkat topik ini berangkat dari kegelisahan artistik terhadap repetitif visualisasi kosmologi Nusantara yang cenderung terjebak pada kiasan tradisional (mimesis/ilustratif). Secara eksplisit, pilihan untuk mengolah *Pertiwi* sebagai unsur tanah yang sering diasosiasikan dengan warna terakota atau cokelat ke dalam bahasa visual dekoratif monokromatik biru merupakan sebuah *artistic stance* yang disengaja. Biru dipilih bukan hanya untuk memberikan jarak estetis dari bentuk literal tanah. Biru hadir sebagai dimensi kontemplatif, kedalaman spiritual, dan aura ketenangan yang mampu memicu pengalaman reflektif bagi penikmatnya. Dialektika visual antara representasi *Pertiwi* dan spektrum monokromatik biru ini menjadi strategi artistik untuk membongkar kebiasaan perseptual penonton sekaligus menawarkan cara

pandang baru terhadap kosmologi lokal.

Kajian mengenai kosmologi Nusantara telah berkembang dalam berbagai disiplin ilmu, mulai dari arsitektur, budaya, hingga seni rupa. Paramadhyaksa (2016) menjelaskan bahwa konsep Pañca Mahābhūta menjadi landasan filosofis dalam perwujudan arsitektur tradisional Bali. Lima unsur penyusun alam dipahami sebagai prinsip keseimbangan antara manusia dan alam semesta, namun penelitian tersebut berfokus pada bidang arsitektur sehingga belum membahas transformasi konsep Pañca Mahābhūta ke dalam praktik penciptaan seni lukis. Penelitian lain yang dilakukan oleh Sucitra dan Murtiningsih (2020) mengkaji kosmologi *Sekala–Niskala* dalam lukisan I Nyoman Sukari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai kosmologi dapat direpresentasikan melalui simbol dan metafora visual dalam karya seni, namun penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada interpretasi karya yang telah selesai dibandingkan proses penciptaannya. Sementara itu, Candy dan Edmonds (2018) menegaskan bahwa praktik artistik dapat menjadi metode penelitian untuk menghasilkan pengetahuan baru melalui proses kreatif, tetapi kajian tersebut belum secara khusus mengintegrasikan kosmologi Nusantara sebagai landasan filosofis penciptaan seni.

Mengacu pada beberapa kajian tersebut, terdapat celah penelitian yang nyata. Kajian mengenai Pañca Mahābhūta masih didominasi oleh perspektif budaya makro, sedangkan penelitian seni rupa lebih banyak berorientasi pada analisis terhadap karya yang sudah ada. Di sisi lain, penelitian artistik berbasis praktik seni belum banyak yang mengintegrasikan konsep kosmologi Nusantara sebagai sumber konseptual utama dari hulu hingga hilir. Oleh karena itu, penelitian yang menghubungkan konsep *Pertiwi*, metode penciptaan seni rupa secara prosedural, dan penciptaan seni lukis dekoratif monokromatik masih sangat terbatas.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi tiga aspek utama, yaitu: konsep *Pertiwi* sebagai landasan filosofis penciptaan, metode penciptaan Dharsono Sony Kartika, sebagai instrumen operasional proses kreatif, dan visualisasi dekoratif monokromatik biru sebagai strategi estetik dalam merepresentasikan refleksi ekologis serta spiritual. Integrasi ketiga aspek ini diharapkan mampu melahirkan karya seni sekaligus pengetahuan baru, khususnya mengenai transformasi salah satu kosmologi Nusantara ke dalam bahasa visual seni lukis kontemporer. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa penelitian artistik memiliki tujuan utama untuk menghasilkan pengetahuan baru melalui praktik seni dan refleksi teoritis (Guntur, 2026:3; nelson, R., 2013:23).

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas, rumusan masalah dalam penelitian penciptaan ini adalah: 1) bagaimana konsep filosofi *Pertiwi* direinterpretasikan ke dalam ide dasar penciptaan seni lukis; 2) Bagaimana proses penciptaan karya seni lukis melalui tahapan eksperimen, perenungan, dan pembentukan menurut metode Kartika; serta 3) bagaimana karakteristik visual dan

kebaruan artistik karya seni lukis dekoratif monokromatik biru yang dihasilkan? Sebagai rencana pemecahan masalah, penelitian ini menerapkan metode penciptaan artistik yang sistematis berdasarkan pemikiran Dharsono Sony Kartika melalui tiga tahapan utama yaitu: eksperimen, perenungan, dan pembentukan (Kartika, 2016:46).

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: 1) menjelaskan konsep penciptaan seni lukis berbasis filosofi *Pertiwi*; 2) menguraikan proses prosedural penciptaan karya berdasarkan tahapan eksperimen, perenungan, dan pembentukan; serta 3) mendeskripsikan hasil visualisasi dan karakteristik artistik 3 karya lukis dekoratif monokromatik biru yang telah diciptakan. Secara akademis, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya kajian seni rupa melalui pengembangan konsep kosmologi Nusantara, serta kontribusi metodologis dalam menerapkan *practice-based research* secara empiris (Guntur, 2026:4). Lebih dari itu, bagi masyarakat luas, hasil penelitian ini diharapkan memberikan dampak positif berupa peningkatan kesadaran ekologis dan spiritual. Tiga karya seni lukis yang dihasilkan berfungsi sebagai media edukasi visual yang mengajak masyarakat kontemporer untuk merefleksikan kembali hubungan harmonis antara manusia dan alam (*Pertiwi*), sekaligus menguatkan apresiasi terhadap pelestarian warisan budaya Nusantara di tengah arus modernisasi.

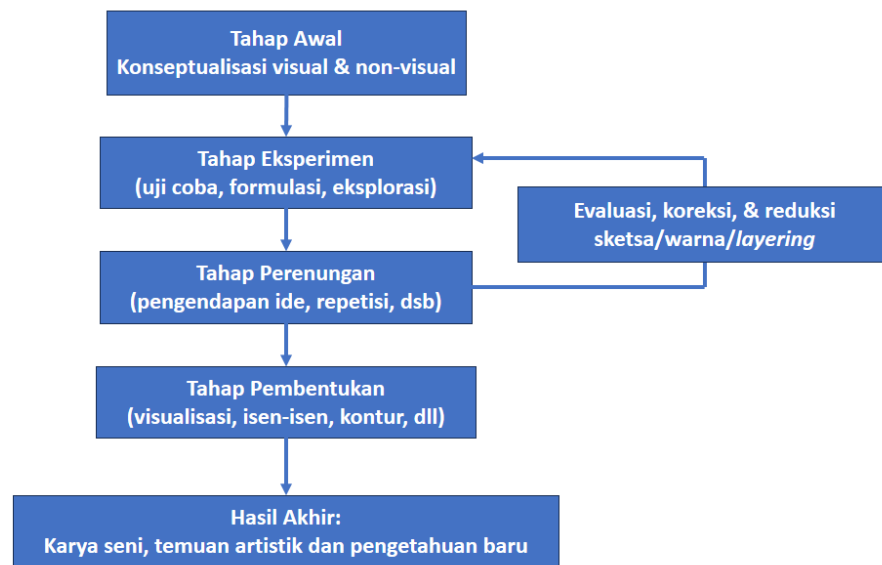
METODE

Pada umumnya seorang seniman memiliki kebebasan berekspresi, namun demikian dalam penelitian penciptaan ini batas-batas metodologis perlu dipahami secara rasional. Yunaldi (2016:46-47) menyatakan bahwa seorang pelukis memiliki kebebasan dalam menentukan bentuk, warna, corak, maupun imajinasi yang digunakan dalam proses penciptaan. Dalam hal ini, kebebasan tersebut dipahami bukan berarti tanpa batas; kebebasan harus disertai argumentasi konseptual dan proses kreatif yang sistematis. Oleh karena itu, penciptaan seni berbasis penelitian (*practice-based research*) dalam artikel ini berbeda dengan aktivitas melukis pada umumnya karena setiap keputusan artistik lahir melalui proses eksplorasi, refleksi, dan evaluasi yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis (Candy & Edmonds, 2018; Elkins, 2000).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penciptaan seni rupa menurut pemikiran Kartika. Metode ini dipilih karena memandang proses kreatif sebagai satu kesatuan sirkular yang menghubungkan aspek konseptual-filosofis, kepekaan intuitif, dan keterampilan teknis ragawi di studio. Penggunaan metode ini ditujukan untuk membangun struktur kerja yang terukur, sekaligus memenuhi esensi bahwa penelitian artistik tidak hanya menghasilkan karya seni, tetapi juga untuk mengonstruksi pengetahuan baru yang bersifat reflektif, kontekstual, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis (Nelson dalam Guntur, 2026:3; Borgdorff, 2012). Pendekatan ini sejalan dengan karakter penelitian berbasis praktik yang menempatkan proses penciptaan sebagai sumber

produksi pengetahuan artistik (Gray & Malins, 2004).

Ada tiga tahapan penciptaan sesuai pemikiran Kartika (2016:46), meliputi: eksperimen, perenungan, dan pembentukan. Ketiga tahapan ini tidak berlangsung secara linear tunggal, melainkan bersifat iteratif, di mana ide, eksplorasi material, dan bentuk visual saling memengaruhi dalam dinamika *studio practice* (Sullivan, 2010:98-101). Secara skematik, alur transformasi metodologis dari gagasan nonvisual Pertiwi hingga menjadi perwujudan fisik karya seni lukis dekoratif monokromatik biru dapat dipetakan melalui bagan 1 berikut:



Bagan 1. Alur Penciptaan

Sumber: Yulianto, 2026

Proses penelitian penciptaan pada bagan 1 di atas, diawali dari tahap awal berupa konseptualisasi visual dan non-visual yang melandasi seluruh arah riset. Gagasan atau ide tersebut kemudian diuji secara fisik pada tahap eksperimen melalui uji coba material, formulasi warna, serta eksplorasi teknis media. Hasil eksplorasi fisik tersebut dibawa ke tahap perenungan untuk melalui proses pengendapan ide, penyaringan sketsa visual, warna, pola *layering*, penyusunan prinsip irama, dan repetisi visual. Pada tahap ini, terjadi mekanisme kontrol (*reflective loop*): apabila sketsa bentuk visual, pilihan warna, atau teknik *layering* dinilai belum harmonis, proses akan diarahkan melalui jalur evaluasi, koreksi, & reduksi sketsa/warna/ *layering* untuk dikembalikan (*feedback*) ke tahap eksperimen. Setelah seluruh elemen visual tervalidasi di tahap perenungan, proses dilanjutkan ke tahap pembentukan untuk eksekusi fisik berupa visualisasi detail, pengerjaan isen-isen, dan penegasan kontur secara utuh. Rangkaian metodologis ini bermuara pada hasil akhir, yang tidak hanya mewujudkan sebagai karya seni fisik, melainkan juga menghasilkan temuan artistik serta pengetahuan baru berbasis praktik studio.

Terkait proses pengumpulan dan analisis data dalam penelitian penciptaan ini bersumber langsung dari aktivitas praktik di dalam studio dan studi pustaka terkait filosofi Pañca Mahābhūta, khususnya konsep *Pertiwi*. Data dukung yang tak kalah penting adalah dokumentasi foto proses penciptaan dari tahap pra hingga pasca-penciptaan karya. Seluruh data tersebut kemudian diolah secara interaktif dimulai dari tahapan reduksi untuk mengeliminasi sketsa atau eksperimen warna yang tidak selaras dengan prinsip irama dan repetisi karya. Data yang terpilih kemudian disajikan secara deskriptif-analitis guna memetakan transformasi gagasan non-visual *Pertiwi* menjadi citra rupa utuh, serta pada tahap akhir divalidasi melalui metode kritik diri (self-criticism) untuk membedah hubungan logis antara niat konseptual awal dengan perwujudan fisik karya secara akademis (Schön, 1983; Sullivan, 2010).

HASIL

Reinterpretasi Filosofi *Pertiwi*: Transformasi Konsep Nonvisual dan Visual dalam Ide Dasar Penciptaan

Konsep penciptaan dalam penelitian artistik ini merupakan jembatan integratif yang mempertemukan antara gagasan konseptual abstrak dengan perwujudan estetik di media lukis. Gagasan ini dikonstruksikan melalui dua dimensi yang saling mengikat, yaitu dimensi konsep non-visual sebagai hulu pemikiran dan dimensi konsep visual sebagai hilir perwujudan rupa. Melalui kesatuan kedua dimensi tersebut hadir menjadi sebuah upaya artikulasi pengetahuan yang merefleksikan kedalaman spiritualitas dan kritik ekologis masa kini.

Konsep non-visual dalam penciptaan ini bersumber dari kedalaman kosmologi Nusantara, khususnya unsur *Pertiwi* dalam sistem filosofi Pañca Mahābhūta. Dalam pemahaman Pañca Mahābhūta, *Pertiwi* diartikan sebagai segala sesuatu yang memiliki wujud, di mana *Pertiwi* bisa diraba dan berbentuk, bersifat kokoh, serta nyata, yang dalam konteks makrokosmos lebih dikenal dengan sebutan tanah (Wiriantari, 2024:78). Tanah atau bumi ini berfungsi sebagai rahim kosmik yang menjadi fondasi tempat segala makhluk hidup bertumpu, bertumbuh, dan berkembang. Terkait hal ini Bheka (2025:89) dengan tegas menjelaskan relasi manusia dengan bumi menuntut sikap hormat dan tanggung jawab, sebab dari rahim Ibu *Pertiwi* inilah seluruh sumber daya yang menopang kehidupan diambil dan dikembalikan. Pemahaman ini sejalan dengan pandangan bahwa hubungan manusia dan alam dalam kosmologi tradisional tidak bersifat eksploitasi, melainkan relasional dan saling bergantung (Ingold, 2011:70).

Dalam konteks penciptaan ini, konsep *Pertiwi* mengalami reposisi melalui proses reinterpretasi kritis-kontemplatif. *Pertiwi* tidak lagi dipandang sekadar sebagai elemen fisik-ekologis yang pasif, melainkan sebuah entitas spiritual yang hidup dan kini tengah mengalami kerapuhan akibat desakan modernitas. Reinterpretasi ini menggeser cara pandang terhadap tanah dari sekadar komoditas menjadi sebuah subjek spiritual yang menuntut penghormatan dan

perenungan mendalam. Seperti penjelasan patriansah bahwa Representasi berhubungan dengan cara suatu makna dikonstruksi dan diartikulasikan melalui simbol, bahasa, atau tanda (Patriansah et al., 2025). Dengan demikian, posisi konseptual *Pertiwi* di sini diposisikan sebagai sebuah ruang kontemplasi terhadap keseimbangan hubungan antara mikrokosmos atau manusia dengan alam semesta sebagai makrokosmos.

Transformasi dari gagasan non-visual yang abstrak menuju ranah indrawi diwujudkan melalui serangkaian strategi konsep visual yang terukur. Pilihan gaya jatuh pada citra seni lukis dekoratif, yaitu karya seni yang memiliki daya atau unsur menghias yang tinggi atau dominan, di mana wujudnya tidak menampakkan adanya volume keruangan maupun perspektif, melainkan semua dibuat secara datar atau flat dan tidak menunjukkan ketiga dimensinya (Susanto, 2011:102). Melalui corak dekoratif ini, esensi dari filosofi *Pertiwi* dapat disampaikan secara lebih puitis dan metaforis melalui kehadiran objek-objek alam yang merepresentasikan ciptaan Ibu *Pertiwi*. Representasi alam tersebut dihadirkan melalui bentuk stilasi tetumbuhan, binatang burung merak, dan rusa. Objek-objek ini digubah, disederhanakan, dan didekorasi bentuknya melalui tarikan garis yang luwes tanpa menghilangkan identitas atau karakter organik aslinya. Burung merak dipilih sebagai simbol keindahan, kemegahan, dan kesucian spiritual, sementara rusa merepresentasikan kelembutan, kelincahan, dan harmoni kehidupan di atas tanah, di mana kehadiran flora yang rimbun mengikat kedua fauna tersebut sebagai satu kesatuan ekosistem yang utuh.

Salah satu lompatan reinterpretasi paling utama dalam konsep visual karya ini adalah penolakan terhadap warna konvensional tanah seperti cokelat atau hitam, dan beralih sepenuhnya ke skema warna monokromatik biru hingga putih. Spektrum warna yang diterapkan secara khusus bergerak dari biru kehitaman atau biru tua, biru, biru muda, hingga putih kebiruan. Pilihan warna ini berfungsi sebagai bahasa ekspresi artistik untuk membangun atmosfer yang khuyu, dingin, dan sakral. Biru diposisikan sebagai warna kontemplasi yang mampu membawa apresiator masuk ke dalam ruang spiritual yang senyap, sekaligus memvisualisasikan bumi dari sudut pandang kosmik yang megah namun rentan.

Untuk mencapai kualitas visual dekoratif yang optimal, penerapan prinsip repetisi dan irama memegang peranan yang sangat krusial dalam menyatukan seluruh elemen rupa tersebut. Pengulangan atau repetisi motif helai daun, lekuk bulu burung merak, ragam hias pada tubuh rusa, serta liukan ranting tidak dilakukan secara monoton, melainkan diatur sedemikian rupa hingga membentuk gelombang pergerakan atau irama yang dinamis. Irama visual yang mengalir dan saling mengikat ini mengondisikan mata apresiator untuk bergerak menyusuri seluruh media lukis. Pada akhirnya, harmoni dari repetisi objek flora-fauna dan transisi gradasi warna monokromatik biru-putih tersebut menciptakan impresi tentang denyut nadi kehidupan alam semesta yang terus berputar dalam keseimbangan yang utuh. Melalui keselarasan elemen rupa ini, konsep

penciptaan ini mencoba menegaskan kembali kesucian *Pertiwi* sebagai sumber kehidupan. Besar harapan agar konsep ini mampu menggugah kesadaran ekologis dan spiritual apresiator, sekaligus menginspirasi model penciptaan seni berbasis penelitian yang menyeimbangkan kebebasan ekspresi dengan tanggung jawab metodologis.

Proses Penciptaan Karya: Eksperimen, Perenungan, dan Pembentukan

Proses penciptaan karya mengadopsi model penciptaan seni rupa yang dikemukakan oleh Kartika (2016:46), yang meliputi tiga tahapan, yaitu eksperimen, perenungan, dan pembentukan. Secara rinci tiga tahapan penciptaan dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Tahap Eksperimen

Tahap eksperimen merupakan proses eksplorasi berbagai kemungkinan visual dan teknis untuk menemukan bentuk artistik yang sesuai dengan konsep penciptaan. Tahap ini berfungsi sebagai landasan intelektual dan kreatif dalam merumuskan gagasan visual yang akan diwujudkan (Adi & Rohman, 2025:890). Pada tahap eksperimen, peneliti melakukan serangkaian uji coba terhadap warna, media, dan teknik sebagai dasar dalam mewujudkan gagasan *Pertiwi* ke dalam karya seni lukis monokromatik. Eksperimen pertama difokuskan pada formulasi warna monokromatik biru. Peneliti melakukan pencampuran dan penyusunan gradasi warna yang terdiri atas biru tua kehitaman, biru tua, biru, biru muda, putih kebiruan, hingga putih menggunakan cat air (*watercolor*) dan pewarna reaktif. Eksplorasi ini bertujuan memperoleh konsistensi pigmen sekaligus mengetahui karakter setiap tingkatan warna dalam membangun kesan ruang, kedalaman, dan atmosfer visual. Untuk lebih jelas, lihat gambar 1.



Gambar 1 Eksperimentasi cat air dan pewarna reaktif pada kertas
Sumber: Yulianto, 2025

Eksperimen berikutnya dilakukan terhadap medium dan teknik. Peneliti menguji respons campuran cat air, pewarna reaktif, dan tinta putih pada dua jenis media, yaitu kertas dan kain katun. Pada media kain katun, eksperimen diarahkan untuk mengetahui tingkat penyerapan pewarna reaktif sehingga menghasilkan efek gradasi yang organik. Sementara itu, pada media kertas, eksperimen

difokuskan pada pengendalian sapuan kuas, transparansi warna, dan ketajaman detail visual. Hasil dari tahap ini menjadi dasar dalam menentukan teknik dan media yang digunakan pada proses pembentukan karya. Proses uji material dalam seni rupa juga dipahami sebagai bagian dari penelitian visual yang menekankan hubungan antara material, teknik, dan makna (Schwab, 2014:12).

2. Tahap Perenungan

Tahap perenungan merupakan proses refleksi terhadap hasil eksperimen sekaligus pendalaman konsep penciptaan. Pada tahap ini, peneliti menghubungkan hasil kajian pustaka mengenai konsep *Pertiwi* dalam kosmologi Pañca Mahābhūta dengan fenomena krisis ekologis yang menjadi latar belakang penciptaan karya. Proses refleksi dilakukan untuk menentukan sketsa bentuk visual yang paling mampu merepresentasikan gagasan tersebut. Peneliti mengevaluasi hasil eksperimen warna, karakter medium, serta berbagai kemungkinan bentuk simbolik yang digunakan. Melalui proses ini diputuskan penggunaan gaya dekoratif dengan stilisasi flora, fauna, dan motif-motif. Dalam proses perenungan ini, terjadi pula tindakan evaluasi dan reduksi visual, di mana beberapa sketsa awal atau bentuk visual dan komposisi warna yang dianggap terlalu ramai atau tidak memenuhi prinsip irama dekoratif dieliminasi, untuk kemudian disesuaikan kembali ke tahap eksplorasi ornamental sebagai simbol hubungan harmonis antara manusia dan alam.

Selain itu, palet monokromatik biru dipilih sebagai strategi visual untuk membangun atmosfer kontemplatif dalam keseluruhan seri karya. Rentang warna yang digunakan bergerak dari biru tua kehitaman hingga putih kebiruan sehingga menghasilkan kedalaman ruang sekaligus kontras yang lembut. Secara psikologis, warna biru sering dikaitkan dengan ketenangan, kejernihan berpikir, intuisi, dan stabilitas emosional (Ersyad dkk., 2023:56). Karakter tersebut selaras dengan gagasan *Pertiwi* yang menempatkan keseimbangan batin sebagai landasan hubungan harmonis antara manusia dan alam. Pemaknaan tersebut diperkuat oleh pandangan Wassily Kandinsky (1912:36) dalam *Concerning the Spiritual in Art* yang menyebutkan bahwa warna biru memiliki kecenderungan bergerak menuju dimensi spiritual. Semakin gelap intensitasnya, semakin kuat pula kesan kedalaman, keheningan, dan kerinduan manusia terhadap sesuatu yang bersifat transenden. Warna dalam seni tidak hanya bersifat visual, tetapi juga membawa dimensi emosional dan spiritual yang membentuk pengalaman estetis (Itten, 1970:75-76).

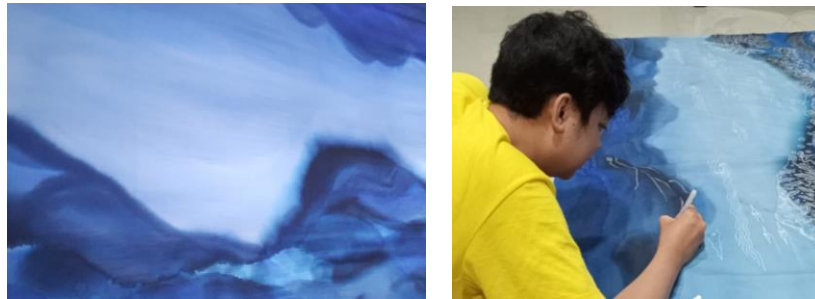
3. Tahap Pembentukan (Eksekusi),

Tahap pembentukan atau eksekusi merupakan proses perwujudan konsep ke dalam karya seni lukis. Tahapan ini diawali dengan penyusunan beberapa sketsa alternatif sebagai dasar pengembangan komposisi visual. Sketsa yang telah dipilih kemudian dipindahkan ke media akhir, yaitu kertas dan kain katun. Proses berikutnya adalah pewarnaan secara bertahap (*layering*) menggunakan

Besaung: Jurnal Seni, Desain dan Budaya

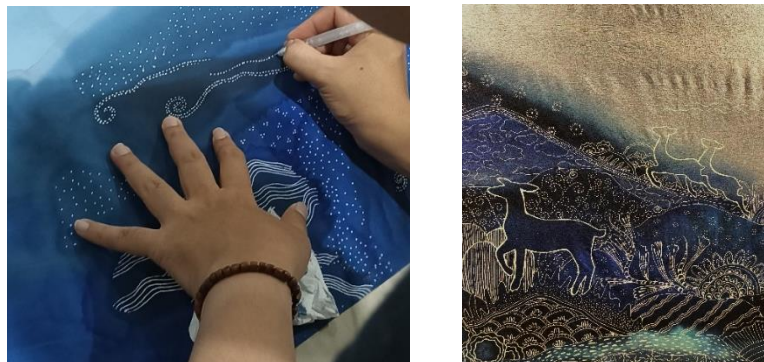
Volume 11 No. 02 April-July 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i2.7442 | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>

cat air dan pewarna reaktif dengan gradasi monokromatik biru, mulai dari biru tua kehitaman hingga putih kebiruan. Meskipun menggunakan satu spektrum warna, pengaturan intensitas warna dilakukan secara cermat untuk membangun kedalaman ruang, keseimbangan komposisi, serta atmosfer visual yang tenang dan hening. Proses layering dalam seni lukis merupakan strategi visual untuk membangun kedalaman makna melalui penumpukan material visual secara bertahap (Elkins, 2000:36). Berikut proses pewarnaan dasar dan pembentukan global karya, lihat gambar 2 di bawah.



Gambar 2 Pewarnaan dasar dan penerapan bentuk global
Sumber: Yulianto, 2025

Setelah komposisi warna dianggap mencapai keseimbangan, dilakukan proses penguncian warna agar lapisan warna tetap stabil pada media. Tahap berikutnya adalah penggambaran bentuk-bentuk stilisasi flora, fauna, dan motif dekoratif menggunakan tinta putih. Objek fauna yang digunakan meliputi rusa dan burung merak sebagai simbol kehidupan yang harmonis dengan alam, sedangkan unsur flora dan motif dekoratif dikembangkan dari bentuk-bentuk tumbuhan Nusantara. Tahap akhir berupa proses penyelesaian (*finishing*), yaitu penyempurnaan kontur, penambahan detail anatomi dekoratif, sulur-sulur tumbuhan, serta isen-isen berupa titik, garis, dan pola repetitif. Keseluruhan proses tersebut menghasilkan tiga karya seni lukis monokromatik yang merepresentasikan konsep *Pertiwi* sebagai simbol harmoni antara manusia dan alam. Untuk lebih jelas, lihat gambar 3 di bawah.



Gambar 3 Penerapan detail isen-isen dan kontur
Sumber: Yulianto, 2025

Karakteristik Visual dan Kebaruan Artistik Karya Seni Lukis



Gambar 4 Yulianto, “Kicauan Belantara”, 2025, 23cm x 16,5cm, *mix* (cat air, pewarna reaktif, dan tinta pada kertas)
Sumber: Izzuki Hamida, 2025

Secara visual komposisi karya pada gambar 4 di atas berpusat pada figur burung merak yang bertengger di antara sulur-sulur tanaman dekoratif yang memenuhi seluruh bidang gambar. Latar belakang dibangun melalui teknik basah-di-atas-basah (*wet-on-wet*) sehingga menghasilkan gradasi biru yang lembut dan menyatu tanpa batas yang tegas. Setelah lapisan warna mengering, garis kontur objek dipertegas menggunakan tinta putih untuk menghadirkan kontras visual yang kuat antara objek utama dengan latar belakangnya. Penerapan teknik *wet-on-wet* tersebut berhasil membentuk impresi ruang yang dalam dan atmosferik, sedangkan torehan garis tinta putih berfungsi memperjelas struktur bentuk sekaligus menciptakan ritme visual pada jalinan flora dan bulu merak. Perpaduan kedua teknik ini menghadirkan keseimbangan estetik antara bidang warna yang ekspresif dan detail dekoratif yang terkontrol.

Dalam ranah reinterpretasi konseptual, karya ini bertindak sebagai sebuah proses pembacaan ulang yang kritis terhadap mitos kesuburan konvensional yang biasa melekat pada bumi. Peneliti mendekonstruksi gambaran hutan yang umumnya identik dengan warna hijau atau cokelat tanah, kemudian mengalokasikannya ke dalam spektrum monokromatik biru. Tindakan penolakan terhadap warna bumi konvensional ini merupakan strategi kontekstualisasi untuk menyuarakan kedukaan ekologis yang kontemplatif. Figur burung merak tidak dihadirkan sebagai representasi satwa secara realistis-ilustratif, melainkan direinterpretasikan sebagai ikon keagungan alam *Pertiwi* yang mulai sunyi. Jalinan sulur dekoratif yang mengikat tubuh merak memvisualisasikan kembali teks budaya mengenai keterhubungan mutlak antar-makhluk. Melalui perubahan

Besaung: Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 11 No. 02 April-July 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i2.7442 | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>

warna radikal dan stilasi wujud yang gigih, karya ini berhasil menarik konsep transendental Pañca Mahābhūta ke dalam kesadaran zaman baru, di mana "kicauan" tidak lagi dimaknai sebagai keindahan alamiah yang romantis, melainkan sebuah seruan hening atas kerapuhan Ibu Bumi yang mulai terabaikan oleh manusia modern.



Gambar 5 Yulianto, "Tarian Alam", 2025, 24cm x 17cm,
Mix media (cat air, pewarna reaktif, dan tinta pada kertas)
Sumber: Yulianto, 2025

Lukisan pada gambar 5 di atas menampilkan sekelompok burung sebagai pusat perhatian yang digambarkan dalam berbagai posisi, seolah-olah sedang terbang dan saling berinteraksi di antara jalinan vegetasi dekoratif. Latar belakang dibentuk menggunakan pewarna reaktif yang diaplikasikan secara spontan sehingga menghasilkan bercak-bercak organik dengan karakter tekstur yang tidak terduga. Setelah lapisan warna mengering, bentuk burung dan unsur tumbuhan dipertegas melalui garis kontur menggunakan tinta putih berujung halus. Perpaduan antara latar belakang yang spontan-ekspresif dengan garis kontur yang presisi berhasil membangun ritme visual yang dinamis sekaligus harmonis. Karakter bercak yang terbentuk secara alami memberikan impresi ruang yang hidup dan tidak statis, sedangkan garis-garis putih berfungsi mengikat keseluruhan komposisi agar tetap memiliki keterbacaan bentuk (*legibility*). Penggunaan warna monokromatik biru memperkuat kesan tenang sekaligus

menghadirkan ruang visual yang mendalam, di mana pengulangan bentuk burung, arah gerak sayap, dan irama sulur dekoratif menciptakan komposisi mengalir yang menyerupai gerak tarian.

Aplikasi visual dalam karya ini merepresentasikan metode reinterpretasi terhadap aspek dinamis dan siklus kehidupan dari unsur *Pertiwi*. Melalui pendekatan visual dekoratif yang datar (*flat*), peneliti melakukan pembacaan ulang yang kontekstual terhadap konsep keseimbangan makrokosmos dan mikrokosmos. Gerak burung-burung yang distilasi sedemikian rupa tidak dimaksudkan sebagai penggambaran aktivitas satwa secara empiris, melainkan sebagai bentuk gubahan simbolik yang mengartikulasikan kedalaman batin manusia yang rindu untuk hidup selaras dengan alam. Jalinan vegetasi yang tumpang-tindih melambangkan keterhubungan sirkular seluruh unsur kehidupan dalam *Pañca Mahābhūta*. Melalui dominasi warna biru, tindakan reinterpretasi ini berhasil menggeser persepsi awam mengenai bumi yang pasif. Bercak organik pewarna reaktif diinterpretasikan sebagai gejala alam yang tidak terprediksi akibat krisis ekologis global masa kini. Hasilnya, karya ini tidak sekadar menghias, melainkan menjadi strategi visual kontemplatif untuk mengingatkan apresiator bahwa harmoni ekologis adalah kondisi yang indah namun sekaligus sangat rentan apabila kesadaran zaman baru gagal merawatnya.



Gambar 6. Yulianto, “*Landscape Bibir Ruang Sunyi*”, 2025, 271cm x 104cm
Mix media (pewarna reaktif dan tinta pada kain katun)
Sumber: Yulianto, 2025

Karya monumental pada gambar 6 di atas menjadi puncak eksperimentasi dan pembentukan medium di studio, di mana kain katun dipilih agar serat alamnya dapat menyerap pewarna reaktif secara organik. Latar belakang didominasi oleh perpaduan warna biru tua hingga hitam kebiruan yang pekat untuk membangun impresi ruang yang dalam dan sunyi. Di atas bidang makro tersebut, divisualisasikan sembilan figur rusa dengan berbagai pose, mulai dari berlari, berdiri tenang, hingga menyatu dengan pola dekoratif pada latar belakang, yang seluruhnya dipertegas menggunakan garis kontur putih dengan tingkat kerincian

yang tinggi. Ukuran karya yang masif memberikan keleluasaan bagi peneliti dalam mengembangkan rincian *isen-isen* dekoratif dan ritme komposisi. Pengulangan figur rusa menciptakan keseimbangan visual tanpa menghilangkan variasi gerak setiap objek. Kontras antara latar gelap dan garis putih menghadirkan efek pendaran cahaya (*luminescence*) sehingga figur rusa tampak memancarkan cahaya dari dalam ruang yang hening, sementara tekstur alami serat kain katun yang tetap dipertahankan berhasil memperkaya kualitas taktil karya.

Secara konseptual, lukisan berskala masif ini merupakan puncak dari metode reinterpretasi kritis terhadap kosmologi *Pertiwi* di dalam seri penciptaan ini. Sembilan figur rusa didekonstruksi dari wujud anatomi realisnya menjadi bentuk ornamental guna melepaskan diri dari fungsi naratif-ilustratif yang klise. Jumlah sembilan rusa direinterpretasikan sebagai metafora spektrum respons manusia kontemporer dalam berhadapan dengan krisis lingkungan. Figur rusa yang berdiri tenang diinterpretasikan sebagai simbol kejernihan batin dan pulihnya kesadaran ekologis, sedangkan rusa yang berlari merepresentasikan kegelisahan eksistensial manusia di tengah ancaman kehancuran bumi. Keberadaan satu figur rusa yang sengaja disamarkan secara samar (*kamuflase*) ke dalam pola dekoratif latar belakang menjadi puncak capaian reinterpretasi visual ini: sebuah penegasan filosofis bahwa manusia pada hakikatnya melebur dan tidak terpisahkan dari unsur *Pertiwi*. Melalui jalinan sulur-sulur tumbuhan Nusantara dan *isen-isen* repetitif yang mengalir bagai denyut nadi kosmik, karya ini berhasil mentransformasikan konsep teologis kuno menjadi sebuah kritik ekologis-spiritual yang mutakhir, menjadikan keheningan monokromatik biru sebagai ruang kontemplasi untuk membangun kembali tanggung jawab manusia terhadap Ibu Bumi.

DISKUSI

Temuan dalam penelitian penciptaan ini menunjukkan titik temu yang signifikan sekaligus menawarkan kebaruan jika disandingkan dengan peta penelitian sebelumnya serta *grand theory* yang digunakan. Berdasarkan pendekatan teori penciptaan seni rupa Dharsono Sony Kartika (2016), yang meliputi eksperimen, perenungan, dan pembentukan terbukti konsisten dalam memandu transformasi gagasan non-visual menjadi wujud ragawi secara metodologis. Hasil ini sejalan dengan penelitian Yunaldi (2016) mengenai batas-batas kebebasan ekspresi seniman, di mana kebebasan artistik dalam studio tetap bertumpu pada argumentasi konseptual yang terukur.

Tabel 1 Sarian Proses Penciptaan

Tahapan Penciptaan	Fokus Aktivitas	Materi dan Teknis studio	Capaian Visual/ Output
Eksperimen	Mengeksplorasi kemungkinan visual dan teknis untuk menemukan	a. Uji gradasi warna monokromatik biru menggunakan cat	a. Diperoleh formulasi gradasi monokromatik biru, b. Karakter media, serta teknik

Besaung: Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 11 No. 02 April-July 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074

UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i2.7442 | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>

	pendekatan artistik yang sesuai dengan konsep <i>Pertiwi</i> .	air (<i>watercolor</i>) dan pewarna reaktif b. Pengujian media kertas dan kain katun c. Eksplorasi trans-paransi, penyerapan warna, sapuan kuas, dan karakter pigmen.	pewarnaan yang menjadi dasar proses penciptaan karya.
Perenungan	Merefleksikan hasil eksperimen dan memperdalam konsep penciptaan berdasarkan kajian <i>Pertiwi</i> dalam kosmologi <i>Pañca Mahābhūta</i> serta isu krisis ekologis.	a. Analisis konseptual, b. Evaluasi hasil eksperimen, c. Pemilihan gaya dekoratif, d. Stilisasi flora dan fauna, serta e. Penetapan spektrum monokromatik biru sebagai strategi visual.	Terbentuk konsep visual final berupa karya bergaya dekoratif dengan atmosfer tenang, meditatif, dan simbolik.
Pembentukan	Mewujudkan konsep ke dalam karya seni lukis secara utuh.	a. Pembuatan sketsa, b. Pemindahan desain ke media akhir, c. Pewarnaan bertahap dengan teknik <i>layering</i>, d. Penguncian warna, e. Penambahan detail menggunakan tinta putih, serta f. Proses <i>finishing</i> melalui penegasan kontur dan isen-isen dekoratif.	Tercipta tiga karya seni lukis monokromatik yang merepresentasikan konsep <i>Pertiwi</i> sebagai simbol harmoni antara manusia dan alam.

Sumber: Yulianto, 2026

Interpretasi mendalam terhadap kebaruan visual ini menjelaskan bahwa penggunaan warna monokromatik biru-putih berhasil menggeser persepsi tentang *Pertiwi* dari sekadar materi fisik tanah yang profan menjadi sebuah ruang kontemplasi spiritual yang sakral. Ketika disandingkan dengan pemikiran

Wiriantari (2024:78) mengenai karakteristik fisik *Pertiwi* yang berat dan nyata, visualisasi biru kehitaman hingga putih kebiruan dalam karya ini justru memberikan dimensi baru berupa bobot psikologis dan atmosfer meditatif.

Figur stilasi burung merak dan rusa yang jalin-menjemari dengan sulur tumbuhan Nusantara bertindak sebagai simbol teks budaya yang hidup. Kehadiran elemen rupa berupa repetisi isen-isen dan irama dekoratif yang flat sesuai dengan teori Susanto (2011) tidak hanya berfungsi sebagai aspek pemanis (ornamental), melainkan sebagai representasi visual dari denyut nadi kosmik yang harmonis sekaligus rentan. Pilihan estetika ini menjadi artikulasi visual yang puitis untuk merespons krisis ekologis global masa kini, sekaligus menguatkan argumen Bheka (2025:89) bahwa rahim Ibu *Pertiwi* adalah hulu sekaligus hilir tempat seluruh sumber daya kehidupan diambil dan dikembalikan.

Implikasi dari temuan ini membawa dampak, kebermanfaatan, dan kontribusi yang nyata bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam ranah penelitian artistik. Secara teoritis, keberhasilan penciptaan ini membuktikan bahwa metode penciptaan seni rupa Kartika sangat adaptif dan solutif ketika digunakan untuk membedah teks budaya lokal maupun isu lingkungan kontemporer tanpa kehilangan kebebasan intuitif seniman di studio. Secara praktis, formula teknis mengenai pencampuran cat air dan pewarna reaktif pada media kain katun serta kertas yang dirangkum dalam riset ini dapat menjadi referensi instruksional yang berharga bagi akademisi dan praktisi seni rupa dekoratif. Akhirnya, sebagai sebuah penelitian berbasis praktik (practice-based research), karya dan artikel ini memberikan kontribusi penting dalam mengonstruksi pengetahuan baru bahwa seni lukis dekoratif tidak sekadar mandek pada fungsi menghias, melainkan mampu bertindak sebagai instrumen kritik, penyadaran ekologis, serta sublimasi spiritual yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis di ruang publik.

SIMPULAN

Berdasarkan seluruh rangkaian penelitian berbasis praktik seni yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penciptaan tiga karya seni lukis dekoratif monokromatik ini berhasil merelasi-silangkan antara kedalaman filosofi lokal dengan metodologi penciptaan seni rupa secara akademis. Penerapan metode dengan tiga tahapan yang meliputi eksperimen, perenungan, dan pembentukan terbukti menjadi instrumen yang kokoh dalam memandu transformasi gagasan non-visual menjadi perwujudan fisik di atas kanvas secara terukur. Eksplorasi teknis yang mempertemukan karakter cat air, pewarna reaktif, dan tinta putih di atas kain katun serta kertas melahirkan kebaruan melalui reinterpretasi kritis terhadap unsur *Pertiwi* dalam kosmologi Pañca Mahābhūta. Peralihan perwujudan warna tanah konvensional menuju skema monokromatik biru-putih terbukti efektif menggeser persepsi bumi dari objek fisik yang pasif menjadi ruang kontemplasi spiritual yang sakral. Harmonisasi visual yang dibangun melalui stilasi digerakkan oleh prinsip repetisi dan irama isen-isen dekoratif. Secara utuh mkarya-karya yang

hadiremvisualisasikan simfoni kehidupan alam semesta yang seimbang sekaligus menyuarakan kritik ekologis yang meditatif.

Bertumpu pada hasil temuan dan keterbatasan dalam proyek penciptaan ini, diajukan beberapa saran akademis serta praktis demi keberlanjutan riset sejenis di masa depan. Bagi peneliti dan praktisi seni rupa, formula pencampuran material cat air dan pewarna reaktif pada media kain katun dalam penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan mengeksplorasi teknik fiksasi warna yang lebih modern agar daya tahan pigmen monokromatik pada serat kain menjadi lebih optimal. Bagi akademisi dan peneliti seni berbasis praktik (practice-based research), disarankan untuk memperluas lokus tekstual tidak hanya terbatas pada unsur *Pertiwi* (tanah), melainkan juga mereinterpretasi empat unsur kosmologi Pañca Mahābhūta lainnya seperti *Apah* (air), *Teja* (api), *Bayu* (angin), dan *Akasa* (*ether*) ke dalam corak seni lukis dekoratif kontemporer. Akhirnya, bagi institusi pendidikan tinggi seni, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi instruksional dalam memperkaya kajian estetika Nusantara, bahwa seni dekoratif tradisional memiliki kapasitas metodologis yang adaptif untuk merespons isu-isu global masa kini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan selama proses penciptaan karya dan penyusunan artikel ini. Penghargaan disampaikan kepada institusi, Laras Art Space, LPPM ISI Surakarta, dan rekan-rekan di studio yang telah memberikan dukungan moral maupun akademik. Kontribusi tersebut menjadi bagian penting dalam terselesaikannya penelitian penciptaan ini.

DAFTAR SUMBER

- Adi, P.S., & Rohman. (2025). Penciptaan Karya Cetak Tinggi Aplikatif dengan Inspirasi Candi Sewu. *Besaung: Jurnal Seni Desain Dan Budaya*. 10(3). 886-901 <https://doi.org/10.36982/jsdb.v10i3.6244>
- Aditya, M. C. P. (2024). Revitalisasi Tari Radat Selimut Putih: Menjembatani Pendidikan Karakter dan Pemahaman Budaya Lokal Melalui Manajemen Seni Pertunjukan. *Academy of Education Journal*, 15(1), 348–356. <https://doi.org/10.47200/aoej.v15i1.2193>
- Bheka, T., & Pius, I. (2025). Konsep 'Ibu Pertiwi' Sebagai Landasan Inkulturasi Ekologi Integral Gereja Katolik di Indonesia. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik*, 3(4), 87-96. <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v3i4.1567>
- Borgdorff, H. (2012). *The conflict of the faculties: Perspectives on artistic research and academia*. Leiden University Press.
- Candy, L., & Edmonds, E. (2018). Practice-Based Research in the Creative Arts: Foundations and Futures from the Front Line. *Leonardo*, 51(1), 63-69. https://doi.org/10.1162/LEON_a_01471

Besaung: Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 11 No. 02 April-July 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i2.7442 | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>

- Dewantara, Ki Hadjar. (1977). *Karya Ki Hadjar Dewantara, Bagian I: Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Elkins, J. (2000). *What painting is*. New York: Routledge.
- Ernawati. (2019). Kosmologi sebagai Pijakan Kreasi dalam Berkarya Seni. *Invensi*, 4(2), 113-129.
- Ersyad, A.F., & Arifin, Sophiea Dinda. (2023). *Semiotika Teori dan Aplikasi Desain Logo*. Yogyakarta: Bintang Semesta Media.
- Farley, R., & Pollock, V. L. (2022). Contemporary Art in Heritage Practice: Mapping Its Intentions, Claims, and Complexities. *Heritage & Society*. 15(3), 241-258. <https://doi.org/10.1080/2159032X.2022.2126223>
- Gray, C., & Malins, J. (2004). *Visualizing research: A guide to the research process in art and design*. Aldershot: Ashgate Publishing.
- Guntur, Taufik, I., & Novianto, W. (2026). *Empat Penekatan Penelitian Artistik* (Ed.rev). Yogyakarta: Deepublish.
- Ingold, T. (2011). *Being alive: Essays on Movement, Knowledge and Description*. London: Routledge.
- Itten, J. (1970). *The elements of color*. New York: Wiley.
- Kandinsky, Wassily. (1912). *Concerning the Spiritual in Art*. (M. T. H. Sadler, Trans.). New York: Dover Publications.
- Kartika, Sony Dharsono. (2016). *Kreasi Artistik Perjumpaan Tradisi Modern Dalam Paradigma Kekaryaannya Seni*. Karanganyar: Citra Sain.
- Melia, Y., & Mesra, B. (2025). Transformasi Nilai-Nilai Budaya dan Identitas Sosial di Era Globalisasi: Perspektif Sosiologis. *Comte: Journal of Sociology Research and Edukasi*. 268-276. <https://doi.org/10.64924/09z86417>
- Patriansah, M., Verdianto, V., & Riansyah, N. (2025). Representasi Estetika Batik Sumatera Selatan: Koleksi Museum Balaputera Dewa. *Besaung : Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 10(3), 482–511. <https://doi.org/10.36982/jsdb.v10i3.5978>
- Susanto, M. (2011). *Diksi rupa: Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa* (Ed. rev.). Yogyakarta: DictArt Lab & Kanisius.
- Nelson, R. (Ed.). (2013). *Practice as research in the arts: Principles, Protocols, Pedagogies, Resistances*. London: Palgrave Macmillan.
- Paramadhyaksa, I.N.W. (2016). Konsepsi Panca Mahabhuta dalam Perwujudan Arsitektur Tradisional Bali. *ArchiGreen*, 3(5), 1–14. <https://jurnal.pancabudi.ac.id/index.php/archigreen/article/view/74>
- Riansyah. (2023). Tradisi Saprahan Bentuk Dari Kesetaraan Dalam Masyarakat Melayu Sambas. *Besaung: Jurnal Seni, Desain dan Budaya*, 8(1), 1-7.

Besaung: Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 11 No. 02 April-July 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074

UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i2.7442 | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>

<https://doi.org/10.36982/jsdb.v8i1.2822>

Richardson, C. (2018). Artists' "embedded reinterpretation" in museums and sites of heritage. *Journal of Visual Art Practice*, 17(1), 22–40.

<https://doi.org/10.1080/14702029.2017.1334984>

Saputra, R., Hasanah, N., Kamaludin, dkk. (2024). Peran Seni Dalam Mempertahankan Identitas Budaya Lokal di Era Modern. *Besaung: Jurnal Seni, Desain dan Budaya*, 9(2), 183–195.

<https://doi.org/10.36982/jsdb.v9i2.4044>

Schön, D. A. (1983). *The Reflective Practitioner: How Professionals Think in Action*. New York: Basic Books.

Schwab, M. (2014). *Research catalog: On practice-based research*. Zurich University of the Arts.

Soulioti, A. M., & Chatzidaki, M. (2022). Double Trouble: Replicas in Contemporary Art and Their Impact in Conservation Decision-making. *Studies in Conservation*, 67(1–2), 21–29.

<https://doi.org/10.1080/00393630.2021.1974238>

Sullivan, G. (2010). *Art Practice as Research: Inquiry in Visual Arts* (2nd ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.

Sucitra, I.G.A. & Murtiningsih, R.S. (2020). Kosmologi Sekala-Niskala Refleksi Estetika Lukisan I Nyoman Sukari. *Jurnal Kajian Seni*, 6(2), 111-127.

<https://doi.org/10.22146/jksks.52895>

Verbeeck, M. (2021). From Prism to Kaleidoscope: Effect Versus Intention in the Conservation of Contemporary Art. *Journal of the American Institute for Conservation*, 60(2–3), 105–114.

<https://doi.org/10.1080/01971360.2021.1968594>

Wiriantari, Frysa. (2024). *Transformasi Catuspatha Kaitannya dengan Aktivitas Ritual dan Sosial Masyarakat*. Bali: Infes Media.

Yunaldi, Adi. (2016). Ekspresi Goresan Garis dan Warna dalam Karya Seni Lukis. *Besaung: Jurnal Seni Desain Dan Budaya*. 1(1). 46-51.

<https://doi.org/10.36982/jsdb.v1i1.124>